

IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING DALAM PROGRAM PENDIDIKAN JARAK JAUH PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH KEJURUAN

Tri Mughni Indriani, Toto Fathoni, Cepi Riyana
Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
aniindri19@yahoo.com

Abstract. *Blended Learning is a learning approach that integrates traditional face-to-face learning and distance learning using Online learning resources. Based on research conducted by Dziuban et al. (Dwiyogo, 2013) by comparing learning outcomes between face to face, combination (Blended Learning), and the Internet (Online Learning) obtained data that the use of combination methods (Blended Learning) is more effective in improving student learning outcomes. Blended Learning in distance education programs is deemed necessary to strengthen the subject matter that has been obtained and studied by students online, besides combining Online and face-to-face learning methods using Blended Learning can also shape the social environment of students in order to communicate, interact, and build relationships directly with other students. In this research, researchers took 4 aspects of learning to be used as research focus, namely: 1) Planning, 2) Implementation, 3) Evaluation, 4) and inhibiting factors and supporting factors for the implementation of Blended Learning in SMK Negeri 3 Bandung. Based on the results of the research that has been done shows that there are learning planning activities in the form of preparation of face-to-face learning schedules, syllabus, teaching materials, and evaluation tools. The learning process is carried out face-to-face which is conducted at the TKB kelurahan in Turangga every Saturday starting at 08.00-11.30 and Online through LMS SIAJAR. Evaluation of learning is carried out as well as evaluation of learning in regular schools, there are exercises, assignments, UTS, and UAS conducted online through LMS SIAJAR. In the study found several inhibiting factors in learning.*

Keywords: *Implementation, Blended Learning, Distance Education.*

Abstrak. *Blended Learning yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar secara Online. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Dziuban dkk. (Dwiyogo, 2013) dengan membandingkan hasil belajar antara tatap muka (Face to Face), Kombinasi (Blended Learning), dan Internet (Online Learning) didapatkan data bahwa penggunaan model pembelajaran dengan kombinasi (Blended Learning) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Blended Learning dalam program pendidikan jarak jauh dirasa perlu dilakukan untuk memperkuat materi pelajaran yang telah di dapatkan dan dipelajari oleh siswa secara Online, selain itu dengan menyatukan metode pembelajaran Online dan tatap muka dengan menggunakan Blended Learning juga dapat membentuk lingkungan sosial siswa agar dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan secara langsung dengan siswa lainnya. Dalam penelitian yang telah dilakukan ini peneliti mengambil 4 aspek pembelajaran untuk dijadikan sebagai focus penelitian yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi, 4) dan faktor penghambat dan faktor pendukung dari implementasi pembelajaran Blended Learning di SMK Negeri 3 Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kegiatan perencanaan pembelajaran berupa penyusunan jadwal pembelajaran tatap muka, silabus, bahan ajar, dan alat evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara tatap muka yang dilakukan di TKB kelurahan turangga setiap Hari Sabtu mulai dari pukul 08.00-11.30 dan Online melalui LMS SIAJAR. Evaluasi pembelajaran dilakukan sama seperti evaluasi pembelajaran di sekolah reguler terdapat latihan, tugas, UTS, dan UAS yang dilakukan secara Online melalui LMS SIAJAR. Dalam penelitian ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran.*

Kata Kunci: *Implementasi, Blended Learning, Pendidikan Jarak Jauh, SMK Negeri 3 Bandung.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam

diri seseorang dalam berbagai aspek baik sosial dan ekonomi. Dengan adanya pendidikan juga dapat membantu pembangunan ekonomi dan meningkatkan

kesejahteraan suatu negara karena kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu aset utama dalam membangun suatu bangsa. Setiap warga negara yang ada Indonesia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan baik kecil, besar, muda, tua, pria maupun wanita tanpa terkecuali berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan layak. Namun, pada kenyataannya masih banyak warga negara Indonesia yang belum bisa mendapatkan pendidikan, hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti : 1) Faktor Geografis : kondisi geografis Indonesia yang luas mengakibatkan sulitnya pemerataan pendidikan, sehingga masyarakat yang ada di wilayah pedalaman sulit menjangkau pendidikan, 2) Faktor Ekonomi : Kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk membiayai sekolah anak-anaknya, 3) Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, dan 4) Keterbatasan ruang dan waktu yang dimiliki oleh siswa.

Permasalahan utama pendidikan yang ada di Indonesia adalah rendahnya aksesibilitas dan daya tampung yang ada, hal ini terbukti dari data yang diperoleh pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2015 siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah (SMP/MTs) yang ada di Provinsi Jawa Barat sebanyak 703.747 siswa, Sedangkan daya tampung Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada hanya 469.567. Sehingga ada sebanyak 234.180 peserta didik yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke pendidikan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dalam mengatasi kesenjangan tersebut mulai dari melaksanakan program pendidikan pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB), pembangunan Unit Sekolah Baru (USB), sekolah petang dan program Paket C. Namun hasilnya belum memenuhi target pencapaian Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan menengah dikarenakan beberapa faktor seperti kondisi ekonomi

keluarga dan kondisi geografis siswa yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah reguler. Berdasarkan data pada tahun 2015/2016 angka pencapaian APK dan APM pendidikan menengah yang ada di Provinsi Jawa Barat baru mencapai 76% dari target 86% yang harus dicapai, berdasarkan data tersebut maka terdapat 10% kesenjangan dari target pencapaian.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang ada saat ini tentunya juga berpengaruh besar pada perkembangan dunia pendidikan, berbagai inovasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) seperti munculnya metode-metode, media pembelajaran, sumber belajar dan informasi yang dengan mudah dapat diakses dan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga, perubahan pola pembelajaran dari yang biasanya tatap muka dan bersifat konvensional sekarang menjadi pola pembelajaran yang mandiri, terbuka, dan fleksibel dengan pola pembelajaran jarak jauh dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang tersedia. Salah satu bentuk dari inovasi dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah yang dilakukan oleh Pemerintah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dengan membuka program SMA Terbuka dan SMK Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).

Langkah ini merupakan salah satu bentuk insiatif dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk mengurangi jumlah anak yang putus sekolah karena kondisi ekonomi maupun kondisi geografis. Program pendidikan ini dilaksanakan mengacu dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) tahun 2013-2018 Provinsi Jawa Barat, yang memiliki visi “Membangun masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing” dan Misi “Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Masyarakat Jawa Barat melalui Pendidikan yang Unggul, Terjangkau, Merata, dan Terbuka”, selain itu juga yang

menjadi dasar pelaksanaan program ini adalah Permendikbud no 119 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. Program ini juga merupakan salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan perluasan dan pemerataan akses pendidikan, mutu dan relevansi pendidikan menengah, selain itu juga sebagai upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mempercepat pencapaian Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Sampai saat ini sudah ada sekolah induk dengan jumlah 600 SMA dan 308 SMK di Provinsi Jawa Barat dan pembelajaran yang diikuti oleh 32.360 peserta didik. Para peserta didik itu terdiri dari 20.386 orang (63,4%) di SMAT dan 11.786 orang (36,6%) di PJJ pada SMK.

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) ini sudah terlebih dahulu di terapkan di negara-negara maju, dari data yang diperoleh oleh UNESCO (1989) PJJ sudah diterapkan di Amerika Serikat pada tahun 1892, Australia dan Selandia Baru sejak awal tahun 1922, sedangkan di Inggris pada tahun 1966 dan dianggap sebagai negara paling berhasil menerapkan PJJ. Dengan di terapkannya pendidikan jarak jauh di negara-negara maju dapat disimpulkan bahwa pendidikan jarak jauh sudah diakui oleh berbagai negara dan bisa diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan. Keterbatasan ruang dan waktu yang dimiliki oleh siswa dapat diatasi dengan cara memanfaatkan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Salah satu pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh dilakukan dengan *e-learning* dimana pembelajarannya menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan.

E-learning memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran, Siswa tidak perlu mengadakan perjalanan menuju tempat pelajaran disampaikan, *e-learning* bisa

dilakukan dari mana saja baik yang memiliki akses ke Internet ataupun tidak. Dengan *e-learning* peserta didik diberikan kesempatan untuk secara mandiri memegang kendali atas keberhasilan belajarnya sendiri. Siswa bebas menentukan kapan akan mulai, kapan akan menyelesaikan, dan bagian mana dalam satu modul yang ingin dipelajarinya terlebih dulu.

Meskipun dengan adanya keunggulan-keunggulan pada penerapan *E-learning* dalam pembelajaran jarak jauh tetap saja peserta didik memerlukan umpan balik dari pengajar dan sebaliknya pengajar juga memerlukan umpan balik dari peserta didiknya, dengan cara ini barulah akan di dapat hasil belajar yang lebih efektif, dan tepat sasaran. Untuk itu munculah konsep pembelajaran *Blended Learning* atau yang sering disebut dengan *Hybrid Learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar *Online* dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini memungkinkan penggunaan sumber belajar *Online*, terutama yang berbasis web, dengan tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka.

Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) di Provinsi Jawa Barat ini sudah dilaksanakan dari mulai tahun 2016 di berbagai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ditunjuk sebagai sekolah pelaksana program PJJ di Provinsi Jawa Barat. Dalam pelaksanaan pendidikannya pun sudah ada panduan Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada SMK yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Namun sebagaimana di tuliskan dalam berita website resmi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dalam rapat koordinasi dan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat (Disdik Jabar) di Aula Moh. Yamin Kantor Disdik Jabar, Jalan Dr. Radjiman

no. 6, Bandung, pada Rabu 13 Oktober 2017, didapati bahwa masih banyak sekolah-sekolah penyelenggara program PJJ belum memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang program PJJ bagi SMK ini, hal ini terjadi karena kurangnya koordinasi di internal sekolah antara informasi yang disampaikan dari Disdik Jabar kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah penyelenggara, tidak disampaikan secara komprehensif ke pihak yang bertanggung jawab di sekolah bersangkutan.

Dalam implementasinya di lapangan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti sebagai masyarakat awam tertarik untuk menyampaikan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai “Implementasi *Blended Learning* dalam Program Pendidikan Jarak Jauh di SMK Negeri 3 Bandung”

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, rekaman, dan dokumen pribadi.

Dalam pelaksanaan penelitian ini hanya terdapat satu variabel atau variabel tunggal, Artinya dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap satu gejala yang memiliki berbagai aspek atau kondisi di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya. Variabel dalam penelitian ini yaitu implementasi *Blended Learning*.

Metode penelitian yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif jenis studi kasus. Metode jenis studi kasus ini dipilih karena dalam penelitian ini peneliti hanya memilih satu objek penelitian yang diteliti secara mendalam. Studi kasus dipilih untuk mengungkapkan penjelasan mengenai

pendapat kondisi dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang ada berdasarkan dengan keadaan nyata yang terjadi di lapangan .

Pemilihan metode deskriptif jenis studi kasus dalam penelitian ini didasari oleh maksud peneliti yang ingin mengkaji secara mendalam tentang implementasi *Blended Learning* dalam program pendidikan jarak jauh siswa di SMK Negeri 3 Bandung.

Penelitian dengan judul “Implementasi *Blended Learning* dalam Program Pendidikan Jarak Jauh di SMK Negeri 3 Bandung” ini dilakukan di SMK Negeri 3 Bandung yang beralamatkan di Jalan Solontongan No.10, RT.3/RW.6, Turangga, Lengkong, Turangga, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan khusus untuk program Pendidikan Jarak Jauh. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) yang terjadi di lapangan. Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh langsung dari sumber-sumber data kepada pengumpul data melalui teknik pengumpulan data berupa obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif jumlah sumber. Sumber data primer dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*,

Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung berupa dokumen-dokumen seperti :

1. Profil sekolah SMK Negeri 3 Bandung
2. Dokumen Panduan Penyelenggaraan Program Pendidikan JarakJauh di SMK Negeri 3 Bandung
3. Silabus, RPP, bahan ajar, sumber belajar yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, terutama yang berkaitan dengan

Penyelenggaraan dan pelaksanaan *Blended Learning* dalam Program Pendidikan Jarak Jauh di SMK N 3 Bandung.

4. Instrumen evaluasi mata pelajaran dalam pelaksanaan *Blended Learning* dalam Program Pendidikan Jarak Jauh di SMK Negeri 3 Bandung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu : reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan *member check* dan triangulasi data.

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) Membandingkan data hasil wawancara narasumber dengan narasumber lainnya; 2) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan studi dokumentasi yang telah dilakukan

Selanjutnya uji keabsahan data dilakukan dengan *member check* yang dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan suatu temuan, atau kesimpulan, peneliti datang kepada pemberi data untuk menyepakati data hasil penelitian. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian menurut masing-masing fokus masalah terkait Implementasi *Blended Learning* dalam Program Pendidikan Jarak Jauh di SMK Negeri 3 Bandung yang telah diperoleh dan dianalisis oleh peneliti.

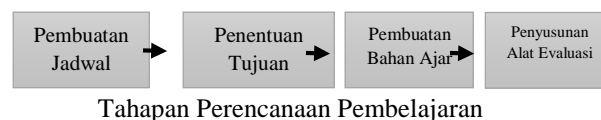
1. Perencanaan Pembelajaran *Blended Learning*

Program pendidikan jarak jauh ini bertujuan untuk pemerataan pendidikan, meningkatkan APK-APM Provinsi Jawa Barat, dan memfasilitasi siswa dengan keterbatasan waktu, jarak, dan biaya agar dapat mengikuti pendidikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Munir (2009, hlm.

7-11) mengenai tujuan pendidikan jarak jauh

Pendidikan jarak jauh di SMK Negeri 3 Bandung menerapkan pembelajaran secara *Blended Learning* yang berarti pembelajarannya dilaksanakan secara *Online* dan tatap muka. Pelaksanaan program PJJ di SMK Negeri 3 Bandung saat ini masih terbilang baru. Karena baru berjalan selama 1 semester, untuk itu perangkat pembelajaran digital nya pun masih dalam tahap persiapan. Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pembelajaran secara *Online*, PJJ di SMK Negeri 3 Bandung menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* dianggap efektif untuk melengkapi kekurangan pembelajaran secara *Online*. Selain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pembelajaran secara *Online*, *Blended Learning* juga digunakan karena disadari penting oleh guru-guru untuk memberikan timbal kepada peserta didik secara langsung.

Dalam implemenasi pembelajaran *Blended Learning* ada beberapa tahapan perencanaan pembelajaran yang dilakukan yaitu:



Jadwal pelaksanaan pembelajaran secara tatapmuka disusun oleh koordinator PJJ. Sedangkan untuk bahan ajar, latihan soal, tugas, dan alat evaluasi pembelajaran disusun oleh masing-masing guru bina mata pelajaran yang bersangkutan sehingga dalam hal ini perencanaan bahan ajar sesuai dengan pendapat Riyana, Cepi (2018) dilakukan dengan menggunakan strategi *by desgin* . Seluruh dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru berbentuk non cetak berbasis multimedia dalam format PPT atau Word. Format ini digunakan agar memudahkan tutor dalam melakukan *upload* kedalam LMS. Temuan ini sesuai dengan pendapat Carman (Rizkiyah, 2015, hlm. 42) mengenai lima kunci untuk melaksanakan *Blended*

Learning yaitu *live event*, *self-paced learning*, *collaboration*, *assesment*, dan salah satunya adalah *performance support materials* yaitu, dalam pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* bahan ajar yang disiapkan harus berbentuk digital agar memudahkan peserta didik dalam mengakses bahan ajar yang tersedia.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran *Blended Learning* di program PJJ SMK Negeri 3 Bandung untuk pembelajaran secara *Online* menggunakan LMS SIAJAR yang dibuat dan merupakan sarana belajar yang difasilitasi oleh pemerintah Jawa Barat sedangkan untuk sarana yang digunakan oleh guru adalah jaringan internet dan PC yang ada di sekolah. Sedangkan untuk pembelajaran secara tatap muka sarana yang digunakan adalah TKB yang ada Kelurahan Turangga dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di kantor kelurahan. Sarana dan prasarana yang ada di TKB cukup bagus terdapat ruangan aula yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang kelas terdapat meja dan kursi udaranya pun sejuk, bersih dan tidak pengap. Namun untuk saat ini karena dana dari pemerintah belum semuanya turun. Jadi belum bisa melengkapi perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti papan tulis infocus dll. Tetapi untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran apabila membutuhkan peralatan untuk praktek guru bina menggunakan peralatan yang ada disekolah dengan membawanya ke TKB.

Berdasarkan beberapa temuan diatas mengenai perencanaan pembelajaran *Blended Learning* dalam program pendidikan jarak jauh yang ada di SMK Negeri 3 Bandung, temuan ini sesuai dengan pendapat Sjukur (2012) bahwa terdapat beberapa tahapan dalam perencanaan pembelajaran *Blended Learning* yaitu: 1) pertama, menetapkan macam materi bahan ajar. Pendidik harus mampu memahami bahan ajar dan materi jenis apa yang baik untuk dilakukan dalam pembelajaran secara *Online* dan tatapmuka.

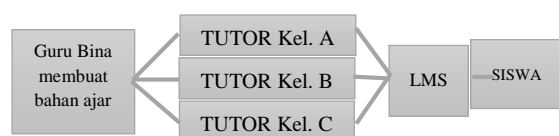
Dalam implementasinya guru yang ada sudah mampu menetapkan macam bahan ajar dan materi yang relevan diterapkan dalam pembelajaran secara tatapmuka dan *Online*, namun dalam perencanaan pembelajaran belum ada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang jelas untuk pembelajaran secara *Online* dan tatapmuka; 2) kedua, menetapkan rancangan dari *Blended Learning* yang digunakan. Dalam hal ini perencanaan pembelajaran *Blended Learning* sudah dilakukan dengan baik mulai dari jadwal pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didik, sarana yang digunakan untuk mendukung pembelajaran secara *Online* dengan menggunakan LMS yang merupakan hasil kerjasama pemerintah dengan ahli *e-learning*. Pembelajaran secara tatapmuka sudah diperhatikan dengan baik tentunya dengan dukungan pihak-pihak yang terlibat; 3) Menetapkan format pembelajaran *Online*, bahan ajar yang digunakan ditetapkan oleh tutor dalam bentuk word dan ppt yang kemudian di *upload* ke dalam LMS ; 4) melakukan uji terhadap rancangan yang dibuat. Dalam implementasi pembelajaran *Blended Learning* program pendidikan jarak jauh di SMK Negeri 3 Bandung tidak melakukan uji terhadap rancangan pembelajaran. Namun, keefektivan dan keefisiensi dalam pembelajaran akan diketahui seiring berjalanya pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pembelajaran *Blended Learning* dalam program pendidikan jarak jauh di SMK Negeri 3 Bandung sampai saat ini baru berjalan selama 1 semester dimulai sejak bulan agustus 2017. Persiapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah menghubungi kantor kelurahan terdekat untuk menjaring siswa program PJJ, selanjutnya pihak kelurahan datang kesekolah untuk memberikan data daftar peserta didik, setelah itu pihak sekolah

menghubungi peserta didik untuk sosialisasi awal penggunaan LMS, selanjutnya barulah guru masuk ketahap perencanaan pembelajaran dengan menyusun jadwal pembelajaran, bahan ajar, latihan soal, tugas, dan alat evaluasi yang akan digunakan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Sjukur (2012) mengenai tahapan pembelajaran *Blended Learning*. Pada tahapan kelima, adalah menyelenggarakan *Blended Learning* dengan baik, penyelenggaraan pembelajaran dengan baik dilaksanakan dengan melakukan sosialisasi terhadap guru mengenai sistem pembelajaran *Blended Learning* meliputi pengenalan tugas masing-masing, cara mengakses bahan ajar dengan LMS dll.

Berikut ini merupakan hasil temuan dari pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* yang dilakukan oleh guru, yaitu :



Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* Secara Online

Pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* dilakukan secara Online dan tatap muka. Pembelajaran secara Online menggunakan *e-learning* dilakukan melalui *Learning Management System (LMS)* yang disediakan oleh pemerintah. LMS ini dapat diakses untuk pembelajaran peserta didik dimanapun dan kapanpun selama 24 jam, sedangkan untuk pembelajaran secara tatap muka dilakukan satu kali dalam seminggu pada Hari Sabtu dilaksanakan di TKB yang ada di Kelurahan Turangga. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran dilakukan lebih dominan secara Online menggunakan LMS. Maka dari itu, fungsi LMS dalam program PJJ ini dapat dikatakan sebagai pelengkap (*complement*) dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Allen dkk (Syarif 2012, hlm. 239) dalam tabel *propotion of content delivered Online*, ia mengatakan bahwa

sebuah pembelajaran dikatakan sebagai pembelajaran *Blended Learning* apabila penggunaan *e-learning*-nya antar 30-79%. Berdasarkan temuan tersebut juga didapatkan bahwa berdasarkan pendapat Haughey dalam Prayitno (2015) tentang pengembangan *blended e-learning*, model pembelajaran *Blended Learning* yang digunakan dalam program pendidikan jarak jauh di SMK Negeri 3 Bandung merupakan model *web centric course*, yaitu model pembelajaran *Blended Learning* yang sebagian materi disampaikan secara Online dan sebagian secara tatap muka.

LMS yang digunakan dalam pembelajaran *Blended Learning* sudah hampir memenuhi karakteristik *e-learning* yang dikemukakan menurut Fadil, Khusnu (2010) , seperti: 1) *Non-Linearity*, LMS yang tersedia membebaskan siswa untuk mengakses bahan ajar, dan memberikan prasyarat bagi siswa mengakses bahan ajar dari modul satu ke yang lain jika sudah menyelesaikan modul sebelumnya; 2) *Self-Managing*, LMS memberikan kebebasan untuk siswa dalam mengelola sendiri pembelajaran yang akan dilakukan; 3) *Feedback-Interactivity*, bahan ajar yang terdapat di LMS disusun dengan bahasa yang komunikatif selain itu juga menyediakan *feedback* pembelajaran melalui latihan soal setiap selesai mempelajari modul; 4) *Multimedia-Learners style*, LMS menyediakan fasilitas “Sumber Belajar” yang dapat digunakan siswa untuk mengakses sumber belajar yang disediakan guru baik berupa video, gambar, audio dll. Yang dapat memperjelas materi siswa; 5) *Just in time*, LMS dapat diakses kapanpun dan dimanapun selagi terdapatnya akses internet; 6) *Easy Accessibility*, mudah diakses karena hanya menggunakan browser yang ada di komputer dan handphone siswa/guru; 7) *Collaborative Learning*, memiliki *tool* diskusi yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung dalam waktu yang sama dan atau pada waktu yang berbeda antara siswa dan guru. Dari karakteristik *e-learning* yang dikemukakan

oleh Fadil (2010) hanya ada satu karakteristik yang tidak ada dalam LMS yang disediakan oleh pemerintah yaitu *dynamic updating*, bahan ajar yang tersedia di LMS tidak diperbarui secara otomatis apabila ada perubahan terbaru, melainkan harus diubah oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran adalah komunikasi secara langsung oleh guru mata pelajaran dan siswa pada saat tatap muka, sedangkan komunikasi yang dilakukan secara *Online* hanya dilakukan melalui grup *Whatsapp* untuk menginformasikan bahan ajar dan pelaksanaan ujian yang sudah tersedia di LMS dan dapat dipelajari oleh siswa kapanpun dan dimanapun sesuai dengan rentang jadwal yang telah ditentukan. Komunikasi secara *Online* hanya dilakukan oleh tutor dan siswa. Dalam hal ini berdasarkan teori yang kemukakan oleh Romiszowski & Mason (Wahyuningsih, 20017, hlm.25) mengenai *synchrhonous* dan *asynchronous*, komunikasi secara *Online* yang dilakukan dalam program PJJ dapat dikatakan sebagai komunikasi *asynchronous* atau *delayed time communication* karena dilakukan pada waktu yang berbeda. Temuan ini juga sesuai dengan pendapat Warschauer, M dalam Hartanto (2001, hlm. 207-212) yang mengatakan bahwa “komunikasi secara *asynchronous* berarti tidak pada waktu yang bersamaan, peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan waktu pendidik memberikan materi pembelajaran”

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Blended Learning* secara tatap muka adalah laptop milik guru, bahan ajar *softfile*, hvs dan pulpen. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran *Blended Learning* adalah *e-learning* berbentuk LMS yang dapat diakses secara *Online* melalui PC atau HP. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Blended Learning* secara tatap muka adalah metode konvensional ceramah dengan memberikan

latihan setelah selesai pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran *Online* yang digunakan adalah metode belajar mandiri dengan menggunakan modul

Peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh ini terdiri dari 32 orang siswa. Namun yang hadir dalam pertemuan tatap muka di TKB hanya satu atau dua orang saja. Ada beberapa ketentuan untuk menjadi peserta didik dalam program PJJ yaitu, 1) memiliki ijazah SMP; 2) berusia antara 16 s.d 21 tahun saat mendaftar; 3) memiliki keterbatasan ekonomi, budaya, dan geografis serta keterbatasan waktu; 4) memiliki surat dukungan dari DU/DI atau orang tua yang mempunyai usaha yang menyatakan siap dijadikan tempat magang atau praktik.

Sumber Daya Manusia yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* dalam program PJJ di SMK Negeri 3 Bandung terdiri dari 18 orang meliputi Kepala Sekolah, Koordinator TKB, Koordinator PJJ, dan 15 orang guru yang didalamnya terdiri dari tutor dan guru bina.

Pengawasan pembelajaran *Blended Learning* pada saat pembelajaran tatap muka dilakukan langsung oleh guru bina pada saat pembelajaran. Sedangkan pada saat pembelajaran *Online* menggunakan LMS pengawasan pembelajaran dilakukan oleh tutor kelompok masing-masing. *Monitoring* secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* dalam program PJJ juga dilakukan oleh pengelola TKB. Pengelola TKB melakukan pengawasan secara menyeluruh setiap dua minggu sekali dengan memantau pembelajaran langsung ke TKB dan mengawasi pembelajaran melalui LMS sebulan sekali atau beberapa hari sebelum dan sesudah pelaksanaan Ujian.

3. Evaluasi Pembelajaran *Blended Learning*

Sistem evaluasi dalam pembelajaran *Blended Learning* program pendidikan jarak jauh dilakukan melalui (1) Tes Mandiri, yaitu penilaian pencapaian

kompetensi secara mandiri (self-assessment) dengan mengerjakan tes yang disediakan pada tiap akhir uraian materi terintegrasi dalam modul; (2) Tes oleh Guru, yaitu penilaian pencapaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru setelah peserta didik menyelesaikan satu atau beberapa unit modul. Tes ini dapat berbentuk Ujian Tengah Semester atau Ujian Akhir Semester; (3) Evaluasi Akhir Peserta didik dalam program PJJ yang telah menyelesaikan seluruh modul dalam 6 semester, dapat mengikuti ujian akhir studi di Sekolah Penyelenggara PJJ. Perbedaan evaluasi dalam pembelajaran *Blended Learning* di PJJ dengan pembelajaran biasa di sekolah reguler adalah penetapan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan untuk program PJJ adalah 70, sedangkan untuk pembelajaran di kelas reguler 75. Selain itu, dalam pembuatan soal latihan, uts, dan uas untuk program pjj ini tingkat kesulitan soalnya lebih diturunkan. Dalam hal ini seharusnya apabila silabus yang digunakan sama seharusnya alat ukur yang digunakan dalam mengukur pencapaian pembelajaran yang digunakannya pun sama.

Evaluasi pembelajaran *Blended Learning* dalam program PJJ di SMK Negeri 3 Bandung pada saat tatap muka hanya dilakukan dengan menggunakan latihan yang diberikan setelah selesai penyampaian materi pembelajaran tanpa dilakukan penilaian, evaluasi ini hanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dari materi yang telah disampaikan. Evaluasi pembelajaran *Blended Learning* secara *Online* dilakukan langsung secara *Online* melalui LMS. Temuan ini sesuai dengan pendapat Carman (Rizkiyah, 2015, hlm. 42) bahwa terdapat lima kunci dalam pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* salah satunya adalah *Assesment*, guru harus mampu merancang jenis *assesment Online* dan offline baik bersifat tes maupun non-test.

Hasil evaluasi pembelajaran merupakan akumulasi keseluruhan nilai

dari membaca materi modul, nilai latihan soal setelah mempelajari modul, pemberian tugas, evaluasi dengan ujian tengah semester, dan evaluasi akhir semester. Dalam pembelajaran *Online* menggunakan LMS terdapat perkembangan peserta didik yang menampilkan keseluruhan nilai siswa dari materi, latihan, tugas, ujian yang telah dilakukan oleh siswa. Penilaian dalam pembelajaran *Blended Learning* di program PJJ SMK Negeri 3 Bandung sama seperti evaluasi pembelajaran pada program reguler terdapat penilaian secara afektif, psikomotor, dan kognitif. Penilaian secara kognitif dapat dilihat melalui penilaian secara *Online* melalui latihan soal, tugas, ujian yang dilakukan. Sedangkan untuk penilaian psikomotor biasanya dilihat dari cara siswa mengerjakan tugas, namun untuk mata pelajaran bahasa sendiri memang agak susah menilai kecermatan berbicara siswa. Untuk afektif melalui *Online* dapat dilihat dari seberapa rajin siswa membuka LMS dan membaca materi bahan ajar, penilaian sikap juga bisa dilakukan pada saat pertemuan secara tatap muka. Penilaian aspek afektif, kognitif, dan psikomotor untuk saat ini seluruhnya dilakukan melalui LMS dengan penilaian melalui membaca materi, penilaian tugas, dan evaluasi pembelajaran dari modul, tugas, dan evaluasi yang sudah di buat.

4. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran *Blended Learning*

a. Faktor Penghambat Pembelajaran *Blended Learning*

Ada beberapa faktor yang menghambat implementasi pembelajaran *Blended Learning* diantaranya 1) Waktu, keterbatasan waktu yang dimiliki siswa tidak memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran secara tatap muka yang dilaksanakan di TKB; 2) Siswa, dalam pembelajaran *Blended Learning* secara *Online* pada dasarnya membutuhkan motivasi, kesadaran, dan kemandirian belajar yang kuat dari dalam diri siswa, namun yang terlihat disini dalam pembelajaran secara *Online* banyak siswa masih jarang membuka LMS dan dalam

pembelajaran secara tatap muka hanya dihadiri satu atau dua orang siswa; 3) Sistem LMS, dalam beberapa hal LMS tidak bisa membaca rumus-rumus matematika dan aksara bahasa sunda sehingga ini sedikit menyulitkan bagi siswa dan tutor. Maka dari itu pemerintah perlu terus menerus melakukan penyempurnaan terhadap LMS ; 4) Komunikasi, dalam pembelajaran *Blended Learning* program pendidikan jarak jauh komunikasi hanya dilakukan antara siswa dengan tutor sebagai guru yang bertugas meng-*upload* bahan ajar seharusnya komunikasi secara aktif juga dilakukan antara guru mata pelajaran dengan siswa agar mengetahui perkembangan siswa dan kesulitan yang dihadapi siswa; 5) Evaluasi Pembelajaran, dalam evaluasi aspek psikomotor dan afektif diperoleh melalui nilai membaca materi dan nilai mengumpulkan tugas. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka memerlukan adanya evaluasi pembelajaran secara langsung untuk itu perlunya ada instrumen terkait aspek afektif dan psikomotor siswa agar dapat mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka.

b. Faktor Pendukung Pembelajaran *Blended Learning*

Beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran *Blended Learning* diantaranya 1) Pemerintah, sebagai penyelenggara program pendidikan jarak jauh yang bertanggung jawab menyusun kebijakan menjadi faktor utama pendukung keberlangsungan program perlu terus-menerus melakukan *monitoring* program agar pelaksanaan program pendidikan jarak jauh dapat terus diperbaiki dan disempurnakan. Selain itu pihak pemerintah juga mendukung pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* dengan menyediakan TKB di kelurahan dan kecamatan yang terkait dengan sekolah induk; 2) Guru, menjadi faktor yang sangat mendukung dalam pembelajaran *Blended Learning* program pendidikan jarak jauh karena semua guru yang terlibat mampu menyusun perencanaan pembelajaran

dalam format digital; 3) LMS, *e-learning* bentuk LMS yang digunakan mudah untuk diakses karena hanya menggunakan browser dapat diakses melalui PC maupun HP. Selain itu LMS juga sudah mencakup didalamnya fitur untuk tujuan pembelajaran, materi, latihan soal, tugas, evaluasi, hasil perkembangan siswa, dan kolom diskusi. Apabila penggunaannya dilakukan secara maksimal pembelajaran *Blended Learning* secara *Online* tentunya akan berjalan dengan efektif dan efisien; 4) Jaringan, karena wilayah pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* untuk program pendidikan jarak jauh di SMK Negeri 3 Bandung berada di tengah kota maka jaringan untuk mengakses pembelajaran melalui LMS sudah sangat baik dan mudah untuk dilakukan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara umum bahwa penerapan pembelajaran *Blended Learning* sudah sesuai dengan Panduan yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Penerapan pembelajaran *Blended Learning* dalam program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) mampu mengatasi keterbatasan dan kekurangan-kekurangan pembelajaran secara *Online*.

Beberapa kesimpulan dari temuan hasil penelitian bahwa dalam implementasi pembelajaran *Blended Learning* dalam program pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah kejuruan yang dilaksanakan di SMK Negeri 3 Bandung terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor penghambat dan faktor pendukung

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hartanto, Wiwin. (2016). *Penggunaan E-learning Sebagai Media Pembelajaran*. [Online]. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/download/3438/2696>.2016. (26 Desember 2017)

- Kemenristek Dikti. 2016. *Panduan Pelaksanaan PJJ 2016*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, Dian. (2017). *E-Learning Teori dan Aplikasi*. Bandung: Informatika Bandung
- Munir. 2009. *Penggunaan Learning Management System (LMS) Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Pendidikan Indonesia*. [Online]. Diakses dari : <https://media.neliti.com/media/publications/88119-ID-penggunaan-learning-management-system-lm.pdf>. (22 Februari 2018)
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 25 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Barat 2013-2018
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.107/U/2001 tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (pasal 118 ayat 1)
- Prayitno, Wendhie. (2015). *Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. [Online]. Diakses dari: [http://lpmpjogja.org/wp-content/uploads/2015/02/Blended Learning Wendhie.pdf](http://lpmpjogja.org/wp-content/uploads/2015/02/Blended_Learning_Wendhie.pdf). (20 Desember 2017.)
- Rahmadi, Imam Fitri. (2013). *Penerapan E-Learning dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. [Online]. Diakses dari: repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24263/1/Imam%20Fitri%20Rahmadi.pdf. (2 Februari 2017)
- Rizkiyah, Apriliya. 2015. *Penerapan Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Bangunan Di Kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya*. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15 (2015) : 40 – 49
- Riyana, Cipi. 2018. *Learning Object Material*. [Online]. Diakses dari : <http://newpembelajar.blogspot.co.id/2018/01/materi-lom-pjj.html>. (29 April 2018)
- Sjukur, Sulihin B. 2012. *Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK*. *Jurnal pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 3, November 2013.
- Syahrin, Siti Alfi. (2005). *Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas 8 di SMPN 37 Jakarta*. [Online]. Diakses dari: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28735/3/SITI%20ALFI%20SYAHRIN%20-%20FITK.pdf>. (26 Febuari 2018)
- Syarif, Izzudin. (2012). *Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMK*. [Online]. Diakses dari : <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/1034/835>. (26 Februari 2018)